

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi yang pesat membuat perkembangan perekonomian global semakin cepat. Setiap perusahaan dituntut untuk memberikan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, apakah dalam kondisi yang baik atau tidak. Laporan keuangan tidak hanya disajikan untuk internal perusahaan tetapi juga bagi eksternal perusahaan. Dalam menilai kondisi keuangan perusahaan serta pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan, laporan keuangan haruslah akurat dalam menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Dalam pelaporan laporan keuangan memungkinkan terjadi pelaporan yang tidak sesuai. Oleh karena itu dibutuhkan peran dari pihak ketiga yang Independen yaitu Akuntan Publik. Peran Akuntan Publik sangat diperlukan untuk memeriksa laporan keuangan milik klien dalam menghasilkan laporan keuangan yang baik. Akuntan publik berperan sebagai auditor untuk menilai laporan keuangan dengan baik. Dengan adanya peran dari auditor dalam memeriksa kebenaran laporan keuangan yang dapat dipercaya masyarakat dan diharapkan *judgment* auditor dalam laporan keuangan tersebut tidak memihak kepada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Auditor sendiri merupakan seseorang profesional dalam menjalankan tugasnya. Seorang auditor yang profesional harus bertanggung jawab atas profesinya. Tanggung jawab profesi pada auditor tidak hanya memberikan opini atas kewajaran suatu pelaporan keuangan, tetapi juga bertanggung jawab atas hasil auditnya. Oleh karena itu, auditor dalam menjalankan profesinya diperlukan kehati-hatian

Terdapat beberapa skandal audit yang melibatkan Akuntan Publik. Pada tahun 2019, ada tiga KAP ternama yang terkena kasus terkait laporan keuangan. Dua diantaranya bahkan terbukti melanggar ketentuan yang berlaku seperti kasus

penggelembungan pendapatan laporan keuangan tahunan PT Hanson International Tbk periode 2016, kesalahan penyajian laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk 2018 serta kasus *over statement* laporan keuangan tahunan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Kasus kegagalan audit ini menyebabkan dampak kerugian di masa depan, seperti sanksi, tuntutan hukum, menyebabkan hilangnya kepercayaan publik, hilangnya kredibilitas akuntan publik, serta menurunkan kepercayaan pada pihak investor untuk berinvestasi kembali pada perusahaan yang mengalami gagal audit.

Dengan melihat tanggung jawab auditor dalam menilai keakuratan laporan keuangan perusahaan sehingga para pemangku kepentingan dapat memperoleh mengenai informasi keuangan perusahaan tersebut dengan akurat serta betapa pentingnya peran auditor dalam menilai laporan keuangan milik client, auditor harus memiliki kemampuan dalam mengelola informasi keuangan perusahaan sehingga menghasilkan laporan audit yang handal. Hasil audit mengacu pada perumusan ide gagasan pemikiran atau pendapat tentang peristiwa objek atau kondisi lain. Kualitas hasil audit ditentukan oleh keakuratan *audit judgement* karena semakin tinggi tingkat pertimbangan audit yang dibuat oleh auditor akan menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas. Hasil audit berperan penting dalam pengambilan keputusan pihak yang membutuhkan. Untuk alasan ini auditor harus berhati-hati dalam melaksanakan tugas audit dan menentukan *judgment* yang dibuat.

Dalam proses audit, seorang auditor memberikan suatu pendapat menggunakan *judgment* yang didasarkan pada peristiwa di masa lalu, sekarang dan peristiwa yang akan datang. Seorang auditor melakukan pengumpulan bukti-bukti audit yang ada pada waktu yang berbeda kemudian mengelola informasi yang didapat dari bukti tersebut untuk menghasilkan suatu *audit judgement*. Audit *judgment* sangat penting dalam audit. Dalam Standar Akuntan Profesional Publik (SPAP), auditor wajib untuk menggunakan keprofesionalnya dalam memberikan penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan audit. Lebih akurat pertimbangan audit maka kualitas hasil audit yang dihasilkan auditor akan meningkat.

Audit *judgment* sendiri menurut Mulyadi (2010:29) merupakan kebijakan

auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain. Audit *judgment* adalah pertimbangan atau pendapat pribadi dari auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti audit ketika menyatakan suatu opini atas laporan keuangan auditor satu kesatuan. Pada saat proses audit, memungkinkan terjadinya kesalahan dalam memutuskan *judgment*.

Kasus terhadap pembuatan audit *judgment* atau pertimbangan auditor yang tidak tepat masih sering terjadi, misalnya pada kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang diaudit oleh PwC. PwC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya pada tanggal 31 Desember 2016. Kemudian pada 10 Oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan tak mampu membayar klaim polis JS Saving Plan, setelah itu dilakukan audit BPK. Berdasarkan laporan audit BPK, perusahaan diketahui banyak melakukan investasi pada aset berisiko untuk mengejar imbal hasil tinggi, sehingga mengabaikan prinsip kehati-hatian. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan kerugian hingga modal Jiwasraya minus. Negara diperkirakan mengalami kerugian hingga Rp 13,7 miliar. KAP yang mengaudit dikenakan sanksi (Sumber: beritasatu.com). Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembuatan Audit *Judgment* sehingga pembuatan audit *judgmenti* menjadi tidak tepat.

Skeptisisme menurut Iriantika (2017) merupakan sikap yang secara konsisten mempertanyakan kebenaran dan validitas bukti yang dikumpulkan. Sikap skeptisisme diperlukan dalam diri auditor guna memastikan kewajaran suatu laporan keuangan. Skeptisisme dalam diri auditor dapat dipahami sebagai sikap auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Sikap ini dapat mencakup cara berpikir auditor yang selalu melibatkan analisis kritis dalam mempertanyakan memeriksa menganalisis, dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti-bukti audit yang ada.. Sikap kritis auditor dapat digambarkan berdasarkan tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit yang diperoleh. Terdapat beberapa kasus kesalahan dalam audit *judgment* yang diakibatkan karena kurangnya sikap skeptis dalam diri auditor saat melakukan audit. Seperti kasus yang terjadi pada perusahaan PT. Jiwasraya yang

diaudit oleh PricewaterhouseCoopers (PwC). PwC mengaudit laporan keuangan milik PT. Jiwasraya serta memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya pada tanggal 31 Desember 2016. Padahal berdasarkan laporan audit BPK perusahaan diketahui banyak melakukan investasi pada asset berisiko untuk mengejar imbal hasil tinggi, sehingga mengabaikan prinsip kehati-hatian. Selain itu terdapat medium term notes yang senilai 680 milyar yang berisiko gagal bayar.

Berdasarkan kasus di atas, kurangnya sikap skeptis dalam diri auditor dalam menerima bukti-bukti audit sehingga auditor tidak memvalidasi ulang atas bukti medium term notes sehingga kurang tepatnya opini yang diberikan auditor atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi skeptisisme dalam diri auditor maka seharusnya semakin kritis dan teliti pada pemeriksaan atas kecukupan dan keandalan bukti audit sehingga kualitas pertimbangan audit akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Muttiwijaya (2019) yang menunjukkan bahwa skeptisisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Dilla (2021) yang menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit judgment.

*Framing* adalah hal penting dalam dunia akuntansi, *framing* mempunyai peran dalam proses pembuatan audit *judgment*. *Framing* menurut La Dana et al (2019) merupakan sebuah fenomena yang membuat pengambil keputusan akan memberi respon dengan pandangan yang berbeda-beda pada masalah yang sama jika disajikan dalam format yang berbeda. Singkatnya *framing* merupakan strategi dan cara seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan cara tertentu yang akan direspon oleh penerima informasi berdasarkan cara dia menyampaikan informasi tersebut, sehingga akan menghasilkan output yang diharapkan. Oleh karena itu *framing* dapat menyebabkan perbedaan tingkah laku dalam pengambilan keputusan.

Dalam teori prospek terdapat dua domain dalam *framing* yaitu domain untung atau *framing* positif dan domain rugi atau *framing* negatif. *Framing* positif cenderung membuat auditor memberikan *judgment* yang menguntungkan dirinya sedangkan *framing* negatif membuat auditor memberikan *judgment* yang mungkin

akan merugikan dirinya. Tentu hal ini dapat menyebabkan perbedaan tingkah laku dalam pengambilan keputusan yang tentunya berpengaruh pada proses audit *judgment*. Pemberian opini tidak wajar mungkin akan membuat auditor menghabiskan waktu lebih sedikit dan biaya yang lebih sedikit dibanding pemberian opini wajar tanpa pengecualian, selain itu resiko yang akan diterima auditor lebih kecil dibanding resiko dalam pemberian opini wajar tanpa pengecualian, dalam hal ini *framing* positif, dan sebaliknya.

Kasus dalam hal ini terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (ASIA) yang mendapatkan catatan Opini Tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer) dari akuntan pada Laporan Keuangan Tahun 2017, hal ini terjadi karena auditor mengindikasikan adanya indikasi ketidakmampuan bagi perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya ke depan, namun dalam hal ini pihak perusahaan mengklaim telah melakukan upaya strategis untuk mempertahankan usahanya ini, serta auditor tak yakin dengan saldo awal dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2017 karena adanya proses transisi manajemen yang dinilai tidak ideal (Sumber: CNBC Indonesia Tahun 2020). Selain itu penelitian dari Haryanto (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *framing* positif dengan *framing* negatif terhadap audit *judgment*. Penelitian dari Haryanto (2020) sejalan dan mendukung teori prospek. Peneliti mengambil variabel ini dikarenakan variabel *framing* masih belum banyak diteliti.

Orientasi tujuan menurut Rini (2019) merupakan suatu mental framework bagaimana individu menginterpretasi dan merespon situasi/kejadian yang dihadapinya. Terdapat 3 dimensi dalam orientasi tujuan, yaitu Orientasi Tujuan Pembelajaran, orientasi tujuan pendekatan, orientasi tujuan penghindaran kinerja. Secara teori, orientasi tujuan seharusnya dapat membuat auditor mempelajari pengetahuan-pengetahuan auditing mereka sehingga menghasilkan *judgment* yang tepat, menunjukkan kompetensi normatif demi mendapat ulasan yang baik dari orang lain dan menghindari situasi yang membuat mereka menunjukkan kinerja rendah atau yang dapat menyebabkan ulasan negatif dari orang lain, Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Laurensia (2020) yang menunjukkan bahwa Orientasi Tujuan memiliki pengaruh positif terhadap audit *judgment*. Tetapi penelitian yang

dilakukan *Gasendi (2018)* tidak menunjukkan hasil yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan *Laurensia (2020)*. Selain itu, pada tahun 2018 masih terdapat tiga kelalaian Akuntan Publik dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2018 yang mengakibatkan diberikannya sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (Sumber: CNN Indonesia Tahun 2019)

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu masih terdapat gap hasil. Hasil penelitian yang berbeda ini membuat peneliti tertarik untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh skeptisisme, *framing* dan orientasi tujuan terhadap audit judgment. Peneliti berharap, setelah variabel-variabel tersebut diuji kembali diharapkan dapat menjadi generalisasi pada hasil penelitian selanjutnya dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda. Peneliti menggunakan objek penelitian pada KAP Bekasi dan Jakarta Timur. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah skeptisisme, *framing*, dan orientasi tujuan memiliki pengaruh terhadap audit judgment di KAP Bekasi dan Jakarta Timur. Sehingga peneliti pada penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Skeptisisme, *Framing*, dan Orientasi Tujuan Terhadap Audit *Judgment* pada KAP Bekasi dan Jakarta Timur”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara skeptisisme terhadap audit *judgment*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *framing* negatif terhadap audit *judgment*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara orientasi tujuan terhadap audit *judgment*?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara skeptisisme, *framing*, dan orientasi tujuan terhadap audit *judgment*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh skeptisisme, *framing*, dan orientasi tujuan terhadap audit *judgment*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu:

1.) Kegunaan teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan referensi tambahan, menambah ilmu pengetahuan tentang pengauditan serta memberikan bukti-bukti empiris pada pengaruh skeptisisme, *framing*, dan orientasi tujuan terhadap audit *judgment*.

2.) Kegunaan praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat bermanfaat bagi para Auditor serta Kantor Akuntan Publik guna meningkatkan kualitas audit *judgment* dan dapat memberikan pengetahuan bagi auditor mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit *judgment*

3.) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulisan ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai acuan dalam membuat penelitian serta tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.